

Peningkatan Hasil Belajar PAI Siswa kelas IV Menggunakan Metode Make A Match
di UPTD SDN 04 Simpang Kapuak

Dela Zulfetri¹, Martina Iriani², Roza Elfira³, Desri Wahyuni⁴, Fadhila Yusri⁵, Adi Warman⁶

¹UPTD SDN 04 Simpang Kapuak: delazulfetri59@gmail.com

²UPTD SDN 04 Mungka

³UPTD SDN 01 Solok Bio-Bio

⁴TK Tunas Harapan Solok Bio-Bio

⁵UIN M.Djamil Djambek Bukittinggi

⁶UPTD SDN 27 Ladang Hutan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Meneladani Asmaul Husna dengan menerapkan metode pembelajaran *make a match* di kelas IV UPTD SDN 04 Simpang Kapuak dengan Variabel yang menjadi sasaran perubahan dalam penelitian ini adalah hasil belajar, sedangkan variabel tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *make a match*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus, tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan/ tindakan, observasi/ pengamatan, dan refleksi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi/ pengamatan, wawancara, dokumen dan tes. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik terus mengalami peningkatan hingga mencapai peningkatan yang signifikan. Hasil belajar peserta didik pada tahap pra tindakan sebesar 38,5%, pada siklus I (pertama) meningkat menjadi 61,5%, pada siklus II (kedua) juga meningkat menjadi 92,30%. Dengan demikian, dapat diajukan suatu rekomendasi bahwa penerapan metode pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Meneladani Asmaul Husna Tahun Pelajaran 2024/2025.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Make A Match, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

This research aims to improve student learning outcomes in the material Emulating Asmaul Husna by applying the *make a match* learning method in class IV UPTD SDN 04 Simpang Kapuak with the variable that is the target of change in this research is learning outcomes, while the action variable used in this research is a *make a match* learning method. This research is classroom action research carried out in 2 cycles, each cycle consisting of 4 stages, namely planning, implementation/action, observation/observation, and reflection. The data collection techniques used are observation, interviews, documents and tests. Based on the research results, it can be concluded that student learning outcomes continue to increase until they reach a significant increase. Student learning outcomes in the pre-action stage were 38.5%, in cycle I (first) it increased to 61.5%, in cycle II (second) it also increased to 92.30%. Thus, a recommendation can be put forward that the application of the *make a match* learning method can improve student learning outcomes in the material Emulating Asmaul Husna for the 2024/2025 academic year.

Keywords: Learning Outcomes, Make A Match, Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pendidikan tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai agar mendidik individu menjadi kategori baik dalam perspektif masyarakat, tetapi utamanya bagaimana tujuan dari pendidikan tersebut membuatnya mempunyai kedekatan dengan Tuhan. Sebab ketinggian ilmu seseorang yang diimbangi dengan adab akan membawanya pada eksistensi kekuasaan Tuhan. Tujuan pendidikan ini dirincikan dalam UU No. 20 tahun 2003 yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini berarti urgensi pendidikan di Indonesia pada dasarnya agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dan pendidikan ada untuk menjadi wadah.

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia (Junaedi, 2010: 10). Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. (Samrin, 2015: 103).

Pendidikan Agama Islam menurut Undang-Undang No. 3 tahun 2002 adalah pendidikan yang mempersiapkan murid untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan/ atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, sehat jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur fikirannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan. Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam ialah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam sesuai pengetahuan yang dimiliki (Sari, 2018).

Metode berasal dari bahasa Yunani “Greeks”, yakni “Metha” berarti melalui dan “Hodos” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa “metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya. Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara, seni dalam mengajar. Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain: Purwadarminta dalam menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Ahmad Tafsir juga mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan “paling tepat dan cepat itulah yang membedakan method dengan way (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris”. Nurul Ramadhani Makara, metode adalah kiat mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar. Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Dan cara itu mungkin baik, tapi mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor. Dan faktor-faktor tersebut, mungkin berupa situasi dan kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktikkan pada saat mengajar. Metode disini hanya sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan sehingga metode mengandung implikasi bahwasannya proses penggunaannya harus sistematis dan kondisional. Maka hakekatnya penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah.

Metode mengajar yang digunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan guru didalam pembelajaran. Metode dan juga teknik mengajar merupakan bagian dari strategi pengajaran. Metode pengajaran dipilih berdasarkan dari atau dengan pertimbangan jenis strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula, oleh karena metode merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran maka perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen sistem pengajaran yang lain. Metode dalam proses belajar mengajar merupakan sebagai alat untuk

mencapai tujuan, perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan syarat terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Apabila seorang guru dalam memilih metode mengajar kurang tepat akan menyebabkan kekaburan tujuan yang menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan. Selain itu pendidik juga dituntut untuk mengetahui serta menguasai beberapa metode dengan harapan tidak hanya menguasai metode secara teoritis tetapi pendidik dituntut juga mampu memilih metode yang tepat untuk bias mengoperasionalkan secara baik.

Dalam penggunaan metode mengajar harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: a) Setiap metode mengajar senantiasa bertujuan, artinya pemilihan dan penggunaan suatu metode mengajar adalah berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai dan digunakan untuk tujuan itu. b) Pemilihan suatu metode mengajar, yang menyediakan kesempatan belajar bagi murid, harus berdasarkan kepada keadaan murid, pribadi guru dan lingkungan belajar. c) Metode mengajar akan dapat dilaksanakan secara lebih efektif apabila dibantu dengan alat bantu mengajar. d) Di dalam pengajaran tidak ada sesuatu metode mengajar yang dianggap paling baik atau sempurna, metode yang baik apabila berhasil mencapai tujuan mengajar. e) Setiap metode mengajar dapat dinilai, apakah metode itu tepat atau tidak serasi. Penilaian hasil belajar menentukan pula efisiensi dan efektifitasnya sesuatu metode mengajar. f) Penggunaan metode mengajar hendaknya bervariasi. Artinya guru sebaiknya menggunakan berbagai ragam metode sekaligus, sehingga murid berkesempatan melakukan berbagai proses belajar. Sehingga mengembangkan berbagai aspek pola tingkah laku murid.

Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Hasil belajar pada diri seseorang sering tidak langsung tampak tanpa seseorang melakukan tindakan untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar (Sari, 2018). Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang ada di semua sekolah baik sekolah negeri maupun sekolah swasta yang memberikan pengetahuan kognitif dan afektif. Pendidikan Agama Islam mempunyai waktu yang sedikit tetapi guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, tetapi juga mempunyai tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki banyak kelebihan dalam belajar, akan tetapi tetap saja ada kendala pembelajaran yang dihadapi, seperti penguasaan kelas, menerapkan model pembelajaran yang tepat, maka dari itu penulis melakukan pengamatan di UPTD SDN 04 Simpang Kapuak Kecamatan Mungka.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di UPTD SDN 04 Simpang Kapuak, terungkap masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung. Siswa cenderung tidak aktif ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa mengantuk dan bosan saat guru menjelaskan materi pembelajaran disebabkan karena dalam proses pembelajaran penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat yang diterapkan guru, serta rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa di kelas IV UPTD SDN 04 Simpang Kapuak, yang dilihat dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran tersebut. Dari 13 jumlah siswa hanya 5 siswa (38,5%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan 8 siswa (61,5%) lainnya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah hendaknya memilih metode pembelajaran yang tepat yaitu metode pembelajaran yang banyak melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran, baik secara mental, fisik, maupun social. Dalam penelitian ini, peneliti mencari salah satu solusi pemecahannya yaitu dengan menerapkan metode Make a Match (mencari pasangan) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Model pembelajaran make a match adalah salah satu cara untuk mengimplementasikan pembelajaran kooperatif. Model kooperatif tipe make a match atau “membuat pasangan” ini dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Dalam model pembelajaran make a match, siswa diperintahkan untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktu yang ditentukan, siswa yang berhasil mencocokkan kartunya diberi poin

Penelitian secara umum menurut Sukmadinata (2015: 5) merupakan proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Penelitian juga dapat dipahami sebagai investigasi sistematis yang dirancang dengan pengetahuan, metode, dan alat untuk menemukan informasi atau data yang dibutuhkan dalam riset. Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan diawali dengan kajian terhadap suatu masalah secara sistematis. Dimana hasil penelitian ini dijadikan dasar untuk menyusun suatu rencana kerja (tindakan) sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan tindakan dilanjutkan dengan observasi dan evaluasi.

Hasil observasi dan evaluasi digunakan sebagai masukan melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi kemudian dijadikan landasan untuk menentukan perbaikan serta penyempurnaan tindakan selanjutnya. Menurut Ananda (2015: 4), penelitian tindakan kelas sebagai upaya pemecahan masalah dan peningkatan mutu pendidikan serta pembelajaran. Jenis penelitian ini bermanfaat bagi tenaga pengajar dalam mutu proses dan hasil belajar. Melalui PTK, tenaga pengajar dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul dikelasnya sendiri. Metode Pembelajaran *Make a Match*: Metode pembelajaran yang digunakan untuk meneladani Asmaul Husna, yang melibatkan aktivitas siswa dalam mencocokkan pasangan konsep atau gambar dengan istilah atau definisi yang benar. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa-siswi di Kelas IV yang berjumlah 13 orang dengan rincian 8 laki-laki dan 5 perempuan yang mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam semester ganjil (Semester I) Tahun Pelajaran 2024/2025. Ada dua macam jenis data pada umumnya yaitu data kuantitatif dan data kualitatif yang akan di jelaskan di bawah ini, penulis lebih memfokuskan pada data kuantitatif dalam melakukan analisis ini. Data kuantitatif merupakan data atau informasi yang di dapatkan dalam bentuk angka. Dalam bentuk angka ini maka data kuantitatif dapat di proses menggunakan rumus matematika atau dapat juga di analisis dengan sistem statistik. Data Kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata atau verbal. Cara memperoleh data kualitatif dapat di lakukan melalui wawancara. Peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder. Data Primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Jadi data yang di dapatkan secara langsung. Data primer secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penulis mengumpulkan data primer dengan metode observasi. Metode observasi ialah metode pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kejadian tertentu yang terjadi. Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder pada penelitian itu berupa penilaian hasil belajar. Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pembelajaran dan perubahan yang terjadi lembar observasi untuk aktivitas peneliti, lembar observasi untuk aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Penggunaan metode *make a match* pada mata Pelajaran PAI sangat membantu dalam pemahaman peserta didik. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut menjadikan peserta didik lebih aktif dan mudah memahami materi. Pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Penelitian Tindakan kelas dengan menggunakan metode *make a match* ternyata membuahkan hasil dan akibat yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.

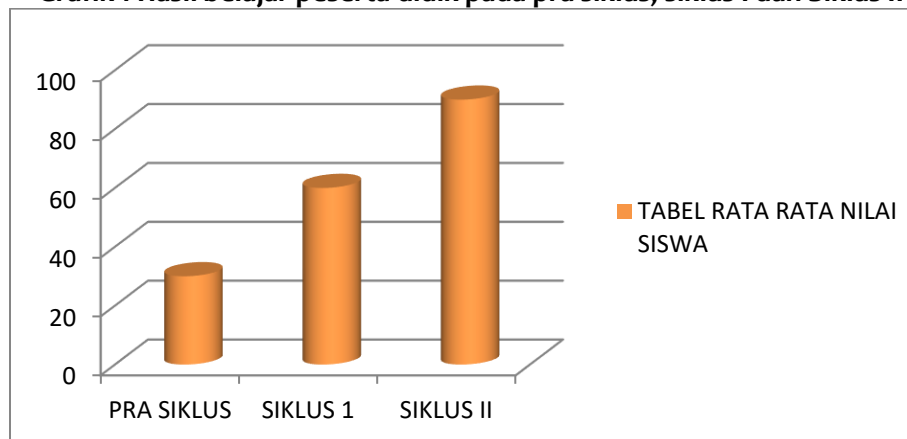
HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai diambil pada setiap akhir siklus untuk mengetahui capaian hasil belajar anak terkait perkembangan kognitif anak, data ini juga diperuntukkan untuk memustuskan apakah penelitian PTK yang sedang dilakukan ini, dilanjutkan ke siklus berikutnya atau berhenti pada akhir siklus yang sedang berjalan, untuk lebih lanjut akan disajikan tabel perbandingan hasil antar siklus sebagaimana disajikan berikut ini:

Berdasarkan pra siklus, jumlah peserta didik yang tuntas hanya 38,5% dengan rata rata nilai 72,30, pada siklus 1 jumlah siswa yang tuntas naik menjadi 61,5 % dengan rata rata nilai 76,15 dan pada siklus II jumlah peserta didik yang tuntas meningkat lagi menjadi 92,30 % dengan rata rata nilai 95,92. Hal ini menunjukkan bahwa dari siklus I sampai siklus II, nilai peserta didik meningkat dan

persentase ketuntasan pesertadidik pun juga meningkat.

Grafik 1 Hasil belajar peserta didik pada pra siklus, siklus I dan Siklus II



Dari tabel di atas diketahui bahwa Berdasarkan pra siklus, jumlah peserta didik yang tuntas hanya 38,5% dengan rata rata nilai 72,30 , pada siklus 1 jumlah siswa yang tuntas naik menjadi 61,5 % dengan rata rata nilai 76,15 dan pada siklus II jumlah peserta didik yang tuntas meningkat lagi menjadi 92,30 % dengan rata rata nilai 95,92.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Langkah-langkah setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan/ observasi dan refleksi. Siklus II merupakan langkah yang diambil untuk memperbaiki Siklus I sehingga dapat diperoleh indikator keberhasilan sebesar 100%. Setiap permasalahan yang muncul diperbaiki sehingga mencapai target yang diharapkan. Hasil yang diperoleh menggunakan lembar observasi berupa *ceklis* (v) dan hasilnya untuk mengetahui peningkatan kemampuan hasil belajar anak disetiap pertemuan serta dapat pula diketahui bahwa terjadi peningkatan capaian anak dari setiap siklus sebagaimana disampaikan Berdasarkan pra siklus, jumlah peserta didik yang tuntas hanya 38,5% dengan rata rata nilai 72,30 , pada siklus 1 jumlah siswa yang tuntas naik menjadi 61,5 % dengan rata rata nilai 76,15 dan pada siklus II jumlah peserta didik yang tuntas meningkat lagi menjadi 92,30 % dengan rata rata nilai 95,92 hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan membaca Al-Quran anak yang sangat signifikan pada kelas V UPTD SD N 04 Simpang Kapuak.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan kemampuan membaca Al- Quran anak melalui metode Card Sort adalah Anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan bermain menggunakan kartu huruf ayat, Guru telah melakukan persiapan pembelajaran dengan sudah sangat matang, Guru membuat media pembelajaran yang menarik. Guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, aman dan menyenangkan, kemudian anak-anak dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Pada setiap kali pertemuan anak diberi penjelasan sehingga anak tidak salah dalam membaca Al-Quran sesuai dengan makhraj hurufnya dan anak juga dapat menuliskan arti penggalan ayat Al-Quran di Cart Sort tersebut. Dengan dilakukannya perbaikan- perbaikan dalam siklus ini, kendala-kendala yang ditemukan dapat teratasi sehingga berdampak baik. Time management guru praktik sudah sangat bagus yang artinya waktu mulai dan waktu berakhir kegiatan sesuai dengan waktu yang tertera pada perencanaan, motivasi siswa semakin membaik dalam penyelesaian tugasnya. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Pendidikan Agama Islam

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan metode pembelajaran *make a match*, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa: Penerapan metode pembelajaran *make a match* di Kelas IV Uptd Sdn 04 Simpang Kapuak selama penelitian telah berjalan dengan lancar hanya saja perlu ditingkatkan dan perlu membiasakan peserta didik dengan metode pembelajaran tersebut. Peserta didik kelas IV Uptd Sdn 04 Simpang Kapuak mendapatkan hasil belajar pada materi. Meneladani Asmaul Husna yang signifikan sehingga persentase hasil belajar yang diperoleh peserta didik yaitu 92,30 %. Setelah metode pembelajaran *make a match* diterapkan, hasil belajar peserta didik pada materi

Meneladani Asmaul Husna di kelas IV UPTD SDN 04 Simpang Kapuak mengalami peningkatan menjadi 92,30%. Adapun tahap-tahap yang dilalui berawal dari tahap pra siklus yaitu sebesar 38,5%, kemudian diterapkan metode pembelajaran *make a match* melalui siklus I yang meningkat menjadi 61,5%, kemudian dilanjutkan dengan siklus 2 yang juga meningkat menjadi 92,30%.

DAFTAR PUSTAKA

- Diva PressSudjiono A. (2011). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo
- Himmatul Jazriyah (2011). *Penerapan Reinforcement Terhadap Peningkatan Kedisilpinan Ibadah*. Depok: Raja Grafindo Persada
- Igak Wardani dkk (2014). *Modul Penelitian Tindakan Kealas*. Tangerang: Universitas Terbuka
- Komalasari, Kokom. (2017). *Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi*. Bandung:Refika Aditama.
- Marisa dkk (2011). *Modul Komputer dan Media Pembelajaran*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Mulyatiningsih, Endang. (2011). *Metode Penelitian Terapan bidang pendidikan*. Bandung:CV. Alfabeta.
- Nana Sudjana. (2015). *Dasar-dasar Proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar baru algensindo.
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada
- Shalat Duhur di SDIT Annur Sawangan. Skripsi. Tidak dterbitkan. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Sri Anitah. (2011). *Modul Trategi Pembelajaran di SD*. Tangerang: Universitas terbuka.
- Uliswiyadi. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Sigma.